

Exploring Malay Parenting Patterns and Cultural Identity in Medan City: Traditions, Values, Adaptation in an Urban Context

Athirah Salsabila H¹, Eunice Priscila², Imel Lestari Zai³, Tesselonika Br. L Tobing⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: athirahsalsabilah4@gmail.com; priscilaeun7@gmail.com; imellestarizai@gmail.com; tesselonikatobing4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendalami pola asuh anak usia dini dan identitas budaya Melayu di Kota Medan, Indonesia. Dengan fokus pada tradisi, nilai, dan adaptasi dalam konteks perkotaan, penelitian ini menggali bagaimana budaya Melayu tetap relevan dalam pola asuh anak di Tengah perubahan lingkungan perkotaan yang dinamis. Metode penelitian melibatkan wawancara mendalam dengan orang tua dan tokoh masyarakat Melayu yang tinggal di Kota Medan, serta observasi terhadap praktik pola asuh anak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi adaptasi terhadap perkembangan perkotaan, tradisi dan nilai-nilai budaya Melayu tetap menjadi landasan utama dalam pola asuh anak. Namun, terdapat pula tantangan yang dihadapi dalam menjaga identitas budaya Melayu di Tengah arus globalisasi dan modernisasi. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya memahami dinamika budaya lokal dalam konteks perkotaan untuk memperkuat identitas budaya dan memperkaya kajian tentang pola asuh anak di Indonesia.

Keyword: Pola Asuh; Budaya Melayu; Kota Medan

ABSTRACT

This research explores early childhood parenting patterns and Malay culture in Medan City, Indonesia. With a focus on traditions, values, and adaption in urban context, this research explores how Malay culture remains relevant in child-rearing patterns amidst dynamic changes in the urban environment. The research method involved in-depth interviews with parents and Malay community leaders living in Medan City, as well as observations of child-rearing practices in everyday life. The research results show that despite adaption to urban development, Malay cultural traditions and values remain the main basis for parenting patterns. However, there are also challenges faced in maintaining Malay cultural identity in globalization and modernization. The implication of this research is the importance of understanding the dynamic of local culture in a urban context to strengthen cultural identity and enrich the study of child-rearing patterns in Indonesia.

Keyword: Parenting; Malay Culture; Medan City

Corresponding Author:

Athirah Salsabila H,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: athirahsalsabilah4@gmail.com



1. INTRODUCTION

Istilah Melayu berasal dari nama sebuah anak sungai disekitar pantai timur sumatera yang bernama Sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari. Disana terletak Kerajaan Melayu yang berdiri sebelum atau semasa berdirinya Kerajaan Sriwijaya (abad 6-7 masehi). Secara etimologis, istilah “Melayu” berasal dari perkataan sanskrit “Malaya” yang berarti “bukit” atau tanah tinggi. (Husni, 2018)

Suku Melayu merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Asia Tenggara. Mereka tersebar di berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand Selatan, Filipina Selatan. Meskipun tersebar di berbagai wilayah, suku melayu memiliki kesamaan dalam bahasa, budaya dan tradisi. Secara historis, Suku Melayu berasal dari rumpun Austronesia yang bermigrasi ke kawasan Asia Tenggara sejak ribuan tahun yang lalu. Mereka membawa budaya dan tradisi yang kaya, termasuk sistem kepercayaan,

kesenian, dan sistem sosial yang unik. Salah satu ciri khas Suku Melayu adalah penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu, yang menjadi lingua franca di kawasan Asia Tenggara.

Dalam kehidupan sehari-hari, Suku Melayu memegang teguh nilai-nilai tradisional seperti kepatuhan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap leluhur. Mereka dikenal dengan keramah-tamahan dan hospitalitas yang tinggi terhadap tamu. Selain itu, Suku Melayu memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, seperti seni tari, musik, sastra, arsitektur, dan kuliner yang khas. Meskipun telah mengalami modernisasi dan globalisasi, Suku Melayu tetap menjaga dan melestarikan budaya mereka. Hal ini dapat dilihat dari upaya-upaya untuk mempertahankan tradisi, bahasa, dan identitas Melayu di tengah perubahan zaman. Suku Melayu merupakan kelompok etnis yang memainkan peran penting dalam membentuk keberagaman dan kekayaan budaya di Asia Tenggara.

Adat sebagai norma bagi masyarakat suku Melayu merupakan alat pengikat yang tingkatannya berbeda-beda. Tingkatan yang dimaksud dibedakan pada tiga macam, yaitu; Adat Sebenar Adat, Adat Yang Diadakan, dan Adat Yang Teradat. Pada masyarakat suku Melayu, adat tidak lagi hanya menunjukkan kepada perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, akan tetapi mengandung nilai tingkah laku yang seharusnya dipertahankan. Adat bagi masyarakat suku Melayu merupakan sistem nilai yang menjadi tolak ukur bagi setiap aktifitas yang dilakukan masyarakat (Husni, 2018).

Menurut Tenas Effendy, salah satu yang dihindari orang Melayu adalah ia tidak tahu adat atau tidak beradat. Pernyataan ini bukan hanya sekedar hinaan, yang dimaknai secara budaya adalah kasar, liar, tidak bersopan santun, tidak berbudi dan juga tidak beragama, karena adat melayu didasarkan pada agama. Jadi tidak beradat sinonim maknanya dengan tidak beragama.

Dalam tradisi suku Melayu, adat sangat di pegang dan dijunjung tinggi. Hal ini dapat dilihat bagaimana masyarakat suku Melayu dalam berkehidupan. Semua hal memiliki aturannya masing-masing. Dari segi pernikahan terdapat adat istiadat yang harus dilakukan, begitu juga ketika seseorang meninggal, hamil, melahirkan dan orang tua yang berada di fase mengasuh anak.

Masa kehamilan, melahirkan dan mengasuh anak memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Sejak seorang wanita memasuki masa kehamilan, terdapat pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan. Hampir sama dengan masa kehamilan, ketika melahirkan dan mengasuh anak terdapat tradisi-tradisi yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sang ibu dan keluarga.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan gambar, bukan angkat-angka (Arikunto, S. 2022). Menurut Bogdan dan Taylor (2012), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi dan wawancara.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Kota Medan beridentitas asli Melayu Deli merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara. Kota yang dulu merupakan pelabuhan yang selalu ramai oleh pendatang. Kondisi ini menyebabkan Kota Medan menjadi daya tarik bagi pendatang yang bukan berasal dari etnis melayu. Identitas budaya etnis Melayu di Kota Medan dapat ditemukan pada beberapa bangunan yang menjadi ikon kota Medan seperti Istana Maimun dan Mesjid Raya Al Mahsun dimana kedua bangunan bersejarah tersebut terletak persis di tengah kota Medan (Laudra, C, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, suku Melayu di kota Medan masih sangat menjaga nilai-nilai luhur dan warisan budayanya, hal ini bisa dilihat dari istana peninggalan suku Melayu, yaitu Istana Maimun. Istana tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Deli yang dipimpin Sultan Al-Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1973. Istana Maimun sempat ditempati oleh 4 Sultan Melayu yang memerintah saat itu. Hingga saat ini istana Maimun masih berdiri tegah ditengah kota Medan yang dipimpin Tuanku Aji yang merupakan Sultan Deli termuda ke-14 yang naik tahta sejak 23 Juli 2005 sampai saat ini.

Pandangan hidup orang Melayu termaktub dalam sistem nilai budaya Melayu. Sistem nilai itu menjadi satu dalam pusran masalah, karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai suatu sistem nilai. Tanpa sistem nilai, tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai, hidup dalam masyarakat tidak dapat bersosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah, dan tidak punya pandangan hidup yang teguh. Masyarakat Melayu mempunyai sistem nilai yang dianut dan dipercaya, sebagian dari sistem nilai itu berakar dari kesejarahan mereka sebagai satu suku bangsa dan sebagian lagi berasal dari penyerapan mereka terhadap nilai-nilai yang datang dari luar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, suku Melayu di kota Medan masih sangat menjaga nilai-nilai luhur dan warisan budaya. Dalam tradisi suku Melayu, masa kehamilan dan pola asuh memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Pada masa kehamilan yang merupakan momen yang sangat sakral dan penuh dengan ritual-ritual khusus. Sejak seorang wanita Melayu dinyatakan hamil, keluarga dan masyarakat sekitar akan memberikan perhatian dan dukungan yang luar biasa.

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pengasuhan anak dalam keluarga mutlak dibutuhkan untuk menghasilkan anak yang berkualitas, berkompeten dan mandiri. Menurut Petrantor (Rabiatul, 2017). Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan tiap orang tua.

Dalam masyarakat Melayu, terdapat upacara kehamilan usia tujuh bulan (upacara memandikan bayi) disebut melenggang perut yang dilaksanakan setelah upacara menempah bidan (memiliki seorang bidan dan menyerahkan tanggung jawab pengawasan bayi kepadanya). Upacara ini digabungkan dengan upacara agama dengan memanggil seorang pemuka agama untuk membaca do'a demi kelancaran upacara.

Pada masa kehamilan terdapat pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan, seperti:

1. Seorang ibu yang hamil dan suaminya tidak boleh menganiyaya hewan, dipercaya anaknya akan terlahir cacat.
2. Seorang ibu hamil tidak boleh makan beralaskan daun pisang, dipercaya ketika lahir anaknya akan memiliki bokong yang hitam.
3. Larangan ibu hamil tidak boleh keluar saat magrib, dipercaya akan diikuti hantu.
4. Larangan ibu hamil tidak boleh makan didepan pintu, dipercaya ketika melahirkan akan mengalami kesulitan.

Keluarga melayu percaya bahwa kehamilan adalah anugrah Tuhan yang harus dijaga dengan penuh kasih sayang dan ritual-ritual suci. Melalui tradisi dan kepercayaan suku Melayu di Kota Medan, mereka berharap sang ibu dan bayi akan sehat, terlindungi, dan lahir ke dunia dengan penuh keberkahan.

Tugas seorang ibu dan suaminya tidak selesai ketika hamil saja namun akan terus berlanjut untuk mengasuh anak ketika sang buah hati sudah lahir ke dunia. Dalam suku Melayu, seringnya menggunakan pribahasa yang unik dan makna yang dalam. Salah satu pribahasa yang sangat melekat dalam mengasuh anak yaitu, "Meletur buluh Biarlah Dari Rebungnya" yang biasanya ditunjukkan untuk orang tua agar mendidik anak-anaknya dengan baik sejak kecil. Hal ini karena anak-anak akan lebih mudah mengingat kebiasaan dan nilai-nilai yang diajarkan.

Pola asuh anak dalam tradisi suku Melayu memiliki keunikan tersendiri. Sejak kecil, anak-anak Melayu diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, menghargai tradisi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan serta keharmonisan keluarga. Orang tua suku Melayu umumnya menerapkan pola asuh yang lembut dan penuh kasih sayang. Mereka membesarkan anaknya dengan penuh perhatian, memberikan bimbingan moral (keagamaan), dan menanamkan rasa tanggung jawab sejak dini. Anak-anak diajarkan untuk patuh pada orang tua, menghormati orang yang lebih tua dan membiasakan untuk saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Selain itu, anak-anak Melayu juga diajarkan untuk menjaga keharmonisan dan hubungan baik dengan teman sejawat, tetangga, dan masyarakat sekitar. Mereka dibiasakan untuk saling tolong menolong, berbagi, dan menjaga kerukunan. Nilai-nilai gotong royong dan saling menghargai sangat ditekankan dalam pola asuh suku Melayu.

Dalam mengasuh anak, terdapat sebutan "Tunjuk Ajar", tunjuk ajar merupakan metode pengasuhan orang tua kepada anaknya. Strategi ini merupakan pola pengasuhan tradisonal yang dilakukan oleh orang tua Melayu secara turun menurun (Novianti, R, 2024). Tunjuk ajar dilakukan kepada anak guna membentuk kepribadian yang baik dan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan dimasa yang akan datang. Tradisi mendidik anak yang patut disebut anak betuah yaitu anak yang "menjadi orang", yakni menjadi manusia yang sempurna secara lahiriah dan batiniah.

Salah satu sikap orang tua untuk menjadikan anak yang bertuah, dengan menyampaikan tunjuk ajar kepada anak. Gambaran sikap terpuji orang tua Melayu digambarkan melalui ungkapan:

1. Kasih sayang karena anak, sayang karena amanah. Budaya melayu menghendaki orang tua harus mampu mengembankan amanah yaitu mengasih dan menyayangi anaknya.
2. Minat bersama cermat. Ungkapan ini mempunyai makna bahwa orang tua harus mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan penuh perhatian dan ketelitian.
3. Keras dalam lunak. Ungkapan ini mempunyai makna bahwa orang tua harus mengajarkan disiplin kepada anak.
4. Muak disimpan segan ditelan. Ungkapan ini adalah saat mendidik dan mengajar anak, orang tua hendaknya pandai menyimpan rasa muak, benci, dan segan di dalam hatinya.

5. Sesuai bahan dengan buatnya. Ungkapan ini memiliki makna bahwa orang tua harus memperhatikan keinginan dan bakat anak sejak kecil.

Dalam praktik pengasuhan, orang tua menerapkan pola komunikasi dan interaksi yang telah diselenggarakan dan dikembangkan dalam budaya Melayu. Anak diajarkan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan kepada orang lain. Berbicara dengan tenang tanpa meninggikan suara, diperkenalkan dan dicontohkan sejak usia muda. Nilai kesopanan sangat penting dalam budaya ini dan jika anak menginginkan sesuatu, ia perlu meminta dengan baik daripada memaksa kehendaknya. Kata-kata yang menggambarkan kehalusan, seperti “tolong, permisi, dan terima kasih” ditekankan dalam kehidupan sehari-hari anak sampai ia terbiasa menggunakan kata-kata tersebut ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sangat penting dilakukan orang tua dalam membiasakan anak mereka karena dapat mengembangkan karakter positif anak untuk kedepannya.

Walapun terus mengalami perubahan teknologi yang semakin canggih, nilai-nilai suku Melayu masih tetap dijaga dan diteruskan secara turun-temurun. Berkat kemajuan teknologi, masyarakat Melayu mempunyai akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi. Suku Melayu di kota Medan merupakan salah satu etnis yang juga mengalami perubahan globalisasi dan modernisasi. Berkat kemajuan teknologi, suku Melayu mendapatkan terus menyebarkan informasi-informasi tentang kebudayaan suku Melayu dan menyebarluaskan informasi tersebut di media digital.

Globalisasi dimaknai sebagai integrasi meningkatnya ekonomi global, teknologi informasi, penyebaran global budaya populer, dan bentuk lain dari interaksi sosial. Sehingga, proses globalisasi ditandai dengan integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Globalisasi Melayu juga telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi terus terjadi. Perubahan yang terjadi memiliki dampak dan terjadi perubahan mindset (pola pikir dan cara pandang) terhadap dunianya. Dalam konteks penyebaran informasi dari masyarakat suku Melayu, dapat dilihat bagaimana peran yang bisa dilakukan oleh orang Melayu dalam era globalisasi agar bisa mempertahankan identitas ke-Melayuannya.

Dalam mendidik anak orang tua suku Melayu juga mengalami tantangan dalam mendidik anak, hal ini disebabkan semakin canggihnya teknologi dan orang tua harus mendidik dan mengayomi anak lebih ekstra agar menjadikan anaknya tetap menjadi anak yang sesuai dengan konsep orang Melayu “menjadi orang” atas didikan orang tua di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin canggih.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan identitas budaya Melayu di Kota Medan yang mencakup tradisi, nilai, dan adaptasi dalam konteks perkotaan masih terus dijaga dan dipertahankan hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan suku Melayu yang masih terus dijaga dan dirawat hingga saat ini, yaitu Istana Maimun peninggalan Kerajaan Deli yang dipimpin Sultan Al-Rasyid Perkasa Alamshyah pada tahun 1973. Selain peninggalan berbentuk bangunan, suku Melayu di kota Medan masih terus mempertahankan nilai adat istiadat yang masih terus dilestarikan, mulai dari pernikahan, masa kehamilan, pola asuh, kematian, dan adat istiadat lain yang terus dilakukan sesuai dengan aturan-aturan adat Melayu terdahulu.

Dalam mendidik anak, orang tua suku Melayu memegang prinsip mendidik dengan sebutan “Tunjuk Ajar”, tunjuk ajar merupakan metode pengasuhan orang tua kepada anaknya. Strategi ini merupakan pola pengasuhan tradisonal yang dilakukan oleh orang tua Melayu secara turun menurun. Tunjuk ajar dilakukan kepada anak guna membentuk kepribadian yang baik dan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan dimasa yang akan datang. Tradisi mendidik anak yang patut disebut anak betuah yaitu anak yang menjadi orang, yakni menjadi manusia yang sempurna secara lahiriah dan batiniah.

Seiring perubahan zaman, suku Melayu di kota Medan juga terkena dampak globalisasi dan informasi. Berkat kemajuan teknologi, suku Melayu mendapatkan terus menyebarkan informasi-informasi tentang kebudayaan suku Melayu dan menyebarluaskan informasi tersebut di media digital walaupun terdapat tantangan yang terjadi dikarenakan dampak globalisasi. Budaya melayu perlu dilestarikan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang tinggi, sebagaimana juga ada dalam budaya lain apalagi dalam era modern ini.

REFERENCES

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Arikunto. (2017). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Husni Thamrin. (2018). *Antropobiologi Melayu*. Kalimedia.
- Laudra, D. C., Pauziah, F., Siburian, N. U., Sibarani, G., Manalu, S. B., & Ivanna, J. (2021). Mengenal dan melestarikan budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara. *Jotika Journal in Education*, 1(1), 6-9.
- Muhammad Takari. (2019). *Memahami adat dan budaya Melayu*.

- Novianti, R., Mahdun, M., & Suarman, S. (2024). *Etnoparenting Melayu Riau*. KBM Indonesia.
- Purnasari, P. (2013). Pola pengasuhan anak pada keluarga petani di Desa Pusaka Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 4(1).
- Rosmiyanti, R. (2018). Pola pengasuhan anak dalam keluarga Melayu di Kelurahan Lubuk Puding Kecamatan Buru Kabupaten Karimun. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(1), 1-14.
- Sanusi, I. (2017). Globalisasi Melayu: Peluang dan tantangan membangun identitas Melayu dalam konteks modernitas. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 34-49.
- Suratman, B. (2021). Etnoparenting di masa sekarang: Menggali model pengasuhan tradisional etnis Melayu Sambas. Dalam *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, hlm. 12-25).
- Via, A. (2021). *Makna dan fungsi pantang larang masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*.